

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberadaan seorang pendidik merupakan salah satu bagian yang sangat penting di suatu bangsa, terutama bangsa yang sedang berusaha mengembangkan SDM untuk bisa mengikuti peradaban yang lebih maju (Munawir, Salsabila, dan Nisa, 2022). Tenaga pendidik akan membentuk kualitas pendidikan yang akan menghasilkan pembelajaran peserta didik. Guru merupakan bagian terpenting dalam suatu proses pembelajaran dalam menunjang pembentukan kualitas dan kuantitas suatu pembelajaran. Berdasarkan UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru, yaitu pada Pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa guru merupakan pendidik secara profesional dengan tugas yang sudah diberikan yaitu mengajarkan, melatih, membimbing, mengarahkan, mengevaluasi serta menilai pada peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Peran seorang guru yakni menjadi pembimbing dalam menjalankan proses belajar mengajar. Menyediakan berbagai keadaan yang memungkinkan peserta didik dapat meraih prestasi dan penghargaan sehingga dapat mengoptimalkan motivasi peserta didik (UU RI, 2005). Peran guru dalam pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didiknya. Di sisi lain guru bukan hanya sekedar melakukan kegiatan belajar mengajar, namun juga diharapkan dapat mendidik dan melatih siswanya (Munawir, Salsabila, dan Nisa, 2022). Guru memiliki peran dan fungsi yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya, seperti skill mengajar, membimbing, mendidik, dan melatih. Menurut Kadir (2012) potensi yang dimiliki guru harus ditingkatkan, tidak hanya sebatas pengetahuan (kognitif) melainkan pada nilai-nilai sikap (afektif) dan juga psikomotorik. Menurut Nurtanto (2016). Guru adalah tenaga pendidik yang profesional dengan dibuktikannya kemampuan akademik berupa sertifikat atau ijazah pendidik. Sikap profesional dan kompetensi yang dimiliki guru merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keberhasilan peserta didik.

Dalam peraturan pemerintahan terbaru Nomor 19 Tahun 2017 membahas tentang guru yaitu bahwa profesi sebagai guru yang ada di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu guru tetap dan guru dalam jabatan. Guru tetap merupakan guru yang diangkat oleh penyelenggara pendidikan berdasarkan perjanjian kerja dan telah bertugas selama dua tahun, Sedangkan guru jabatan merupakan guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan guru bukan Pegawai Negeri Sipil mengacu pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 terkait ketenagakerjaan. Setelah munculnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang ASN, maka Pegawai Negeri Sipil disebut sebagai Aparatur Sipil Negara ASN, (Pasal 6). Berdasarkan kedua penjelasan tersebut, maka pembagian profesi guru telah terbagi menjadi dua yaitu Guru ASN dan Guru Non ASN. Guru ASN yaitu guru PNS dan Guru Pegawai Pemerintah dengan perjanjian kerja yang telah disepakati (PPPK), Sedangkan status diluar merupakan guru Non ASN. Guru Non ASN meliputi dari Guru Tetap Yayasan (GTY) dan Guru Tidak Tetap (GTT/Honorer) baik dalam tingkat pusat maupun Provinsi atau daerah masing-masing.

Pada Tahun 2019 tercatat sebanyak 2.906.239 profesi guru di Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Jumlah guru yang berstatus ASN sebanyak 52 persen, sedangkan 48 persen guru Non ASN yang meliputi Guru Tetap Yayasan (14 persen), Guru Tidak Tetap (6 persen) dan Guru Honorer sebesar (24 persen). Guru Honorer merupakan urutan kedua terbesar yaitu angka 704.503. Guru Honorer adalah Guru yang bertugas berdasarkan surat keputusan (SK) dari kepala sekolah atau yayasan dari satuan pendidikan. Urutan berikutnya yaitu Guru Tetap Yayasan (GTY) pada urutan angka 401.182 orang. Guru Tetap Yayasan merupakan guru yang diangkat berdasarkan SK Kepala satuan tiga pendidik, sedangkan GTT Kabupaten/Kota sebesar 141.724 orang yang merupakan Guru Honorer dalam Kategori II. Guru honorer merupakan guru yang tidak dibiayai APBN/APBD.

Amrin dan Dinarprastisti (2017) mengatakan bahwa perbedaan guru honorer dan Guru tetap yaitu pada pendapatannya. Guru yang sudah menjadi guru Tetap memperoleh pendapatan yang layak dan sudah bersertifikasi (PNS). Sedangkan

gaji guru honorer hanya mengharapkan bantuan dana dari sekolah dengan perjuangan memenuhi jam kerja dan harus menambah jam pelajaran di sekolah.

Permasalahan yang dihadapi oleh guru honorer seperti rendahnya gaji, kecilnya peluang untuk menjadi guru ASN dan perbedaan kesejahteraan dan tuntutan kerja yang sama, Guru honorer mendapat berbagai permasalahan yaitu tetap bertahan atau keluar dari pekerjaannya sebagai guru. Jika guru honorer bertahan di dalam dunia pendidikan maka guru tersebut akan berada pada dua pilihan, yaitu tetap menjadi guru honorer atau beralih status menjadi Guru ASN. Jika Guru Honorer memilih untuk keluar dari dunia pendidikan maka memilih pekerjaan lainnya (Hong, 2010).

Berdasarkan dari data sekolah yang berada di Kota Madiun terdapat 14 SMP Negeri dengan total 34 guru honorer di tingkat SMP Negeri Kota Madiun. Sebagian hasil wawancara dari lima subjek guru honorer, peneliti mendapati jawaban bahwa guru honorer mengeluhkan permasalahan pada gaji yang sedikit. Sehingga gaji yang diperolehnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan jika ada yang sudah berkeluarga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sebagian dari mereka menceritakan bahwa dituntut untuk bekerja lebih keras dengan menambah jam kerja ataupun jika ada guru yang tidak bisa hadir meminta guru honorer untuk menggantikannya.

Guru honorer hanya bisa mengandalkan gaji dari perolehan jam kerja dan tambahan jam mengajarnya. Perolehan gaji yang sedikit tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka sebagian dari mereka banyak yang memilih bekerja sampingan untuk memperoleh pendapatan tambahan, untuk mencukupi kebutuhan. Mereka mencari sumber pendapatan lain dari pekerjaan yang mereka lakukan antara lain seperti berjualan *online* maupun *offline*, bertani, membuka toko servis sesuai keahlian mereka, bengkel, membuka toko kebutuhan pokok dan lain sebagainya yang bisa mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Mereka juga harus membagi waktunya antara bekerja sebagai guru honorer di sekolah dan juga mencari pekerjaan lainnya sebagai sumber dana tambahan. Apabila guru honorer hanya mengandalkan gaji yang didapat, maka tidak

mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya. Dari segi finansial guru honorer masih jauh dari harapan, rasanya masih jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup yang layak. Dengan perolehan gaji yang sedikit membuat mereka merasa kurang, karena apa yang mereka inginkan belum tercapai. Tetapi ketika keinginan mereka belum tercapai mereka mempunyai usaha sampingan atau pekerjaan lain seperti mengajar bimbel mengajar kursus dan pekerjaan yang membuat mereka bisa mendapatkan perolehan tambahan dari pekerjaan mereka sebagai guru honorer. Alasan mereka masih bertahan menjadi guru honorer bahwa profesi guru dapat menerima dan menghargai dirinya dengan menunjukkan penerimaan diri yang tinggi. Mereka cenderung memberikan kualitas kerja yang baik serta memiliki pandangan yang positif atas kejadian di masa lalunya. Meskipun dengan perolehan gaji yang kecil sebagai guru honorer mereka tetap merasa bersyukur atas apa yang mereka dapatkan bahwa kebersyukuran dapat ditunjukkan pada sejauh mana guru puas atas peran yang dijalannya dan suatu keadaan ketika seseorang dapat menerima kekurangan dan kelebihan dalam dirinya serta memiliki tujuan hidup yang mana kebersyukuran adalah salah satu faktor dari kebahagiaan (Seligman, Steen, Park dan Paterson, 2005).

Dari berbagai permasalahan-permasalahan tersebut dan berdasarkan hasil wawancara awal peneliti bahwa terdapat problematika yang muncul pada guru honorer dengan apa yang sudah mereka lakukan tidak setara dengan gaji yang mereka dapatkan, sehingga pernyataan tersebut didukung oleh guru honorer tingkat SMP Negeri Di Kota Madiun yang mengatakan bahwa menjadi guru honorer tidaklah mudah, dikarenakan gaji yang sedikit dan memiliki beban kerja yang banyak dengan salah satunya menggantikan jam mengajar guru yang lain dan masih diperintah oleh guru lain untuk mengerjakan hal lain yang bukan bidang keilmuannya sehingga guru honorer mau tidak mau melakukan hal tersebut untuk memperoleh gaji tambahan. Tetapi dengan beban kerja yang banyak membuat mereka tetap bersyukur, dengan guru honorer yang bersyukur membuat mereka bahagia.

Kebahagiaan adalah suatu harapan di dalam hidup seseorang yang semua orang sangat menginginkan kehidupan yang bahagia semasa hidupnya. Tetapi

tidak jarang dalam upaya mencapai kebahagiaan selalu dikaitkan dengan harta, baik itu berupa uang maupun materi. Sesungguhnya hal tersebut perlu diwaspadai oleh setiap individu, karena bertambahnya kekayaan maupun materi tidak menyebabkan untuk meningkatkan kebahagiaan dalam hidup seseorang. Namun bukan berarti juga bahwa kekayaan, harta, uang dan materi tidak diperlukan dalam hidup (Seligman, 2004). Sedangkan menurut Aristoteles, Basya (dalam Pratisti 2015) mengatakan bahwa kebahagiaan terdapat dalam ketaatan kepada Allah, kecintaan kepada sesama, membantu orang fakir, menolong sesama, memberi makan bagi yang membutuhkan dan mengasihi sesama orang untuk dikasihani.

Setiap individu menginginkan kehidupan yang bahagia. Hal ini menjadi harapan bagi setiap orang baik dari usia, tempat tinggal, status sosial maupun agama. Kebahagiaan menjadi faktor utama dalam kehidupan seseorang, hidup merasa kurang lengkap jika tidak adanya kebahagiaan. Seorang guru honorer dapat dikatakan bahagia dengan mereka dapat menjalin hubungan yang baik terhadap atasan, guru lain atau rekan kerja, peserta didik dan wali muridnya. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Robins (2003) yang mengatakan bahwa kondisi kerja yang positif dapat mendukung akan pengaruh terhadap kebahagiaan guru honorer. Yang dapat diperkuat dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan bahwa terdapat harapan serta rasa syukur atas apa yang sudah menjadi tanggung jawab mereka sebagai guru honorer sehingga rasa syukur tersebut dapat ditunjukkan dengan penerimaan diri yang baik, hal tersebut dapat menjadikan bahwa rasa syukur yang dimiliki dapat berpengaruh positif dengan merasa bahagia atas apa yang sudah dijalannya.

Seseorang percaya bahwa kebahagiaan bukanlah sesuatu yang dicapai tetapi sebuah anugerah yang diberikan Tuhan kepada hambanya atau sebuah kemurahan hati dari yang maha kuasa (Bruni, 2010). Kebahagiaan adalah emosi positif yang dapat diartikan oleh individu secara subjektif (Snyder dan Lopez, 2007). Dengan demikian kebahagiaan adalah suatu emosi yang bersifat positif, hal tersebut memiliki makna yang berbeda dari setiap orang. Seseorang mempunyai takaran yang berbeda-beda dalam memaknai kebahagiaan.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu agama atau religiusitas (Seligman, 2005). Adapun penelitian terdahulu yang peneliti dapatkan yang akan menjadikan acuan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2015) yang berjudul hubungan religiusitas dengan kebahagiaan pada siswa siswi di SMA Muhammadiyah 1 Klaten. Terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan yang menunjukkan faktor yang mempengaruhi religiusitas dan kebahagiaan pada remaja yaitu uang, pernikahan, kehidupan sosial, kesehatan, usia dan lain-lain.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu kebersyukuran, dukungan sosial, finansial, situasi kehidupan, kepuasan hidup, pernikahan, optimis dalam menjalani kehidupan dan salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang yaitu spiritual atau religiusitas seseorang (Carr, dalam Abdulloh, 2018). Bahwa guru honorer akan merasa bahagia atas apa yang dijalannya yang dapat dilihat dari aktivitas religius yang mampu memunculkan perasaan bahagia dan dengan hati nurani bahwa siapa yang mendekatkan diri kepada Tuhan maka individu akan merasa lebih tenang didalam kehidupannya. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtyas, dkk (2020) yang berjudul kebahagiaan pada guru sekolah luar biasa, yang mengatakan bahwa kebahagiaan guru SLB terlihat dari adanya pikiran dan emosi yang positif. Emosi dan pikiran yang positif maupun kepuasan yang dirasakan oleh guru SLB yang dapat mempengaruhi kebahagiaan pada guru SLB meliputi adanya nilai-nilai religiusitas yang berkaitan dengan ketaqwaan kepada Allah dan aktivitas yang berkaitan dengan manusia. Penelitian yang dilakukan Diener dan Seligman (2015) menyatakan bahwa aktivitas religiusitas mampu menimbulkan rasa bahagia. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan menjadi idaman seluruh umat manusia ini ternyata banyak dimiliki oleh seseorang yang aktif dalam beribadah, berdoa dan bersedekah (Muslim dan Nashori 2007). Religiusitas merupakan bentuk keyakinan yang kuat di dalam individu terhadap tuhan yang dapat diwujudkan dengan menganut agamanya, intensitas beribadah, dan penghayatan serta pengamalan keagamaan (Holdcroft, 2006). Aturan demi tuntutan dalam agama menjadi penuntun seseorang berpikir dan bertindak.

Menurut Rahman (dalam Pratisti 2015), Religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk berperilaku sesuai ketaatan pada agamanya. Sedangkan pernyataan menurut Kibuuka (2005) mengatakan bahwa religiusitas adalah perasaan spiritual yang berkaitan dengan perilaku sosial yang ada dalam individu itu sendiri dan membantu seseorang untuk mengkoordinasikan kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, kegiatan agama bertujuan yang sangat positif dalam kehidupan seseorang dan mendekatkan diri pada Tuhan-nya, dengan adanya pengetahuan tentang religiusitas hal tersebut membantu seseorang untuk mengurangi rasa sedih dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi di kehidupannya dengan memaknai dengan rasa syukur yang diberikan Tuhan. Hal tersebut penting dalam religiusitas untuk membentuk kebahagiaan seseorang.

Demikian uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti ingin melihat hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan variabel religiusitas dengan kebahagiaan pada guru honorer, dengan membatasi pada guru Sekolah Menengah Pertama Negeri dan melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebahagiaan Guru Honorer Tingkat SMP Negeri Di Kota Madiun.

1.2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian yaitu pada :

1. Variabel dalam penelitian ini yaitu kebahagiaan menurut Diener, dkk (2009) dan religiusitas menurut Stark dan Glock (dalam Subandi, 2013).
2. Partisipan dalam penelitian ini yaitu Guru Honorer tingkat SMP Negeri di Kota Madiun
3. Penelitian ini berfokus untuk menguji hubungan antara kebahagiaan dengan religiusitas pada guru honorer tingkat SMP Negeri di Kota Madiun.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah ada hubungan Kebahagiaan dengan Religiusitas pada Guru Honorer Tingkat SMP Negeri Di Kota Madiun?

1.4. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka peneliti bertujuan ingin mengetahui Hubungan antara Kebahagiaan dengan Religiusitas pada Guru Honorer tingkat SMP Negeri Di Kota Madiun.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu Psikologi yaitu Psikologi Positif dengan teori Kebahagiaan dan rasa syukur terkait religiusitas serta Psikologi Pendidikan yang berkaitan dengan guru honorer.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Bagi Guru Honorer

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan bagi guru sehingga dapat meningkatkan rasa syukur atas kebahagiaan.

b. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman terkait kebahagiaan dan menambah wawasan terkait religiusitas.